

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai “pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.¹

Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia.

Sedangkan budaya menurut Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrohman:

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya sebagai realitas objek yang diperoleh dari lingkungan.²

Berangkat dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan, aktifitas yang merupakan hasil cipta, karya, karsa masyarakat atau komunitas tertentu dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan bersama. Pengertian religius secara bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religius. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

² Fathurrohman, Budaya Religius..., 43-44

kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.³

Sedangkan, religi menurut Sidi Gazalba:

Sebagai suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang tersebut sebagai orang yang beragama (being religius), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religion). Dalam Islam, religius pada garis besarnya tercemin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak atau dengan ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur diatas telah dimiliki oleh seseorang maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.⁴

Setelah mengetahui definisi dari budaya dan religius, maka definisi dari budaya religius sekolah menurut Ngainun Naim adalah Nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah. Pembiasaan yang dilakukan warga sekolah dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang Islami.⁵

Sedangkan budaya religius sekolah menurut Asmaun Sahlan adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sehingga warga sekolah yang mengikuti tradisi tersebut maka warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama”.⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah yaitu sebuah tradisi penanaman sikap islami yang dibentuk oleh lingkungan sekolah sebagai rutinitas yang terwujud dalam bentuk ibadah.

2. Proses Pembentukan Budaya Religius

³ Djamaludin Ancok, Psikologi Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76

⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 41.

⁵ Ngainun Naim, Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

⁶ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

Secara umum budaya dapat terbentuk dengan sendirinya. Yang pertama, adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penganutan, penataan, peniruan dan penurunan. Pola ini disebut pelakonan. Yang kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola ini disebut peragaan.⁷

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis bentuk pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:

- a) Tauladan dan contoh
- b) Membiasakan hal-hal yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi atau dorongan
- e) Memberikan hadiah
- f) Hukuman
- g) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh terhadap siswa.⁸

⁷ Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius..., 82-83.

⁸ Abudin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 70.

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.

Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, atau peserta didik sebagai usaha yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu bersifat materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, psikologi atau lainnya.

3. Wujud Budaya Religius

Menurut Muhammad Fathurrohman, terdapat 4 wujud budaya religius antara lain: kegiatan keagamaan, penciptaan budaya religius, penanaman nilai religius, karakteristik budaya religius:⁹

1) Kegiatan Keagamaan

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan, menjelang hari raya, insidental, seperti

⁹ Fathurrohman, Budaya Religius..., 197.

takziah, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun, selalu tersenyum, saling menyapa dengan teman maupun guru.

2) Penciptaan Budaya Religius

Penciptaan suasana religius dapat diciptakan melalui kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Seperti kegiatan peringatan hari besar, tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya mengucapkan katakata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya dan sebagainya. Hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.

3) Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara keseluruhan dalam hidupnya.

Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafalkan atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan saja tetapi juga harus diimplementasikan

4) Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik budaya religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut. Selain itu budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.

4. Strategi Dalam Mewujudkan Budaya Religius

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama *power strategy*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Kedua, yakni *persuasive strategy* yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Ketiga yakni melalui *normative reductive*.¹⁰

Pertama, *people power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni *persuasif strategy*. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan khatmil Qur'an sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yaitu *normative reductive*. Normative merupakan aturan yang berlaku di masyarakat. Strategi ketiga dapat dikembangkan melalui Pendekatan *persuasive*, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan

¹⁰ Fathurrohman, Budaya Religius..., 197-214.

mereka. Contohnya memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.¹¹

B. Pengembangan Sikap Disiplin

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu istilah dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya merupakan norma agama.

Menurut Saefudin Azwar mengatakan bahwa : “Sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.”¹²

Sikap merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan seseorang serta penilaian terhadap obyek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasangagasan terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu obyek, yang merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya.¹³

Dapat diartikan bahwa sikap adalah suatu respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek di sekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat

¹¹ Naim, Character Building Optimalisasi..., 132

¹² Saifudin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

¹³ Yayat Suharyat, “Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia”, dalam Jurnal Fkip : Region, Vol 2, No 1 (2010), diakses pada tanggal 04 Juni 2020

indra individu, informasi yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Dapat disimpulkan sikap adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan seseorang. Untuk menentukan tingkah laku serta tindakannya diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungannya kemudian menghasilkan suatu kecenderungan dalam bertingkah laku tersebut.

2. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib dalam pelaksanaan peraturan beserta sanksi yang diberikan akan menciptakan proses pembelajaran dan suasana yang baik. Namun sebaliknya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan berbeda dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Mengingat sekolah adalah tempat terbentuknya generasi penerus bangsa, maka meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, karena kedisiplinan menjadi salah satu faktor yang membantu para siswa mencapai kesuksesan dimasa depan

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁴

Menurut Soegeng Prijodarminto yang dikutip oleh Siti Amilus Soleha disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

¹⁴ Muhammad Mustari, Nilai karakter, (Jakarta Rajawali Press, 2014), 36

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.¹⁵

Disiplin merupakan upaya dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan aturan atau ketentuan yang berlaku.¹⁶

Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud disiplin adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan tata tertib, patuh pada aturan yang muncul dari kesadaran dirinya maupun karena adanya dorongan seperti adanya sanksi atau hukuman.

Dalam upaya membentuk perilaku disiplin siswa diperlukan adanya tindakan yang tegas dari semua pihak sekolah. dengan memastikan semua siswa menjalankan segala tata tertib yang sudah ada di sekolah. Dengan begitu maka, kedisiplinan siswa akan terlaksanakan dengan baik.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan bukan hanya untuk menjaga kondisi belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Disiplin penting karena empat alasan, pertama yaitu dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, karena

¹⁵ Siti Amilus Soleha, "Pembelajaran Yang Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa", dalam Jurnal At-Ta'lim, Volume 6, Nomor 1, Januari 2020

¹⁶ Tu'u Tulus, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 32

¹⁷ Ali Imron, Manajemen peserta didik berbasis sekolah, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011)h. 172-173

dengan adanya kesadaran maka dengan sendirinya siswa mengerjakan tugas yang diberikan, hal ini tentu akan membuat siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang sering melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. Alasan yang kedua adalah tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran, misal karena tidak disiplin banyak siswa yang datang terlambat, dan sebagainya. Ketiga adalah orang tua berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin, sudah semestinya sekolah menerapkan kedisiplinan. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin. Alasan yang terakhir adalah disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. artinya disiplin berguna untuk masa depan siswa.¹⁸

Maman Rahman menyebutkan tujuan disiplin yang dikutip oleh Lidia antara lain: memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar dalam kehidupan, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, menuntun siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.¹⁹

Dengan disiplin diharapkan siswa memiliki perilaku yang terpuji, senantiasa melakukan hal yang baik dan benar, agar dapat menyesuaikan diri

¹⁸ Bkti Marga Ningsih, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film", dalam *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 1 Nomor 1, Oktober 2014, hal 79

¹⁹ Lidia, "Menerapkan Disiplin Kepada Siswa", *Jurnal Asia*, 23 Maret 2016

dengan tuntutan lingkungannya serta agar siswa hidup dengan kebiasaan disiplin yang dapat bermanfaat bagi dirinya serta lingkungan sekitarnya. Dalam Al-Qur`an dijelaskan ayat-ayat yang memerintahkan makhluknya untuk berperilaku disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain QS. Al Ashr ayat 2 :

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian”

(QS. Al-Ashr [103]:1-2)²⁰

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus disiplin dalam menggunakan waktu sebaik-baiknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridho Allah SWT. Waktu yang Allah berikan merupakan nikmat yang harus kita syukuri dan kita gunakan sebaik-baiknya. Namun sering kali, kita sebagai umatnya lalai akan kenikmatan yang kita dapatkan tanpa kita sadari.

3. Macam-macam Disiplin

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, terutama masalah kedisiplinan. Menurut Sue Cowley yang dikutip oleh Mubarak mengatakan ada 3 macam disiplin yaitu:

- a. Disiplin dalam Menggunakan Waktu Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik, karena waktu begitu berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan biasa menggunakan waktu dengan baik.

²⁰ Al Quran, nomor 103, hal.601

- b. Disiplin Diri Pribadi Disiplin mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci pertama bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi.
- c. Disiplin Sosial Disiplin sosial adalah disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.²¹

Sedangkan macam-macam disiplin menurut Elizabeth B. Hurlock yang dikutip oleh Lina Novita yakni:

- a. Disiplin Otoriter

Otoriter merupakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan dalam memenuhi standar, atau apabila berhasil sesuai dengan standar yang diharapkan, sama sekali tidak ada persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya.

- b. Disiplin Permisif

Disiplin permisif adalah disiplin yang bersifat mentolerir terhadap pelanggaran. Disiplin permisif tidak membimbing dan mengarahkan anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Artinya anak tidak diarahkan dan tidak juga diberi hukuman.

- c. Disiplin Demokratis

²¹ Mubarak, dkk., "Upaya Guru Pkn Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Kelas Viii OI Di Smp Negeri 2 Palu", dalam jurnal Edu Civic, Vol 5 No 1, 2017

Disiplin demokratis ini bersifat membuka wawasan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran dalam membantu anak mengerti mengapa suatu perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek pendidikan atau edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.²²

Anak diberi penjelasan mengapa perilaku disiplin harus dilakukan. Anak diberikan keleluasaan untuk menghayati dan merespon stimulus-stimulus yang diberikan oleh guru sehingga nilai-nilai disiplin menjadi kepribadian anak. Pada dasarnya disiplin terbagi menjadi dua, yaitu: disiplin eksternal dan disiplin internal. Disiplin eksternal adalah disiplin yang membutuhkan pengawasan orang lain, sedangkan disiplin internal adalah disiplin diri yang terbentuk pengendalian. Pengendalian diri merupakan kemampuan dalam mencapai hidup yang selaras, serasi dan seimbang antara hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Unsur-unsur Disiplin

Unsur-unsur disiplin merupakan serangkaian sikap seseorang sebelum memiliki sikap disiplin yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Nurmilah Yusdiani mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu:

²² Lina Novita, dkk., "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Disiplin Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, Volume 02, Nomor 01, Maret 2019, Hal. 30 – 35

1. Peraturan merupakan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
2. Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Mendidik anak untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.
3. Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hal yang baik penghargaan mempunyai nilai mendidik, sebagai motivasi untuk melakukan hal yang baik.
4. Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi digunakan bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak, atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik.²³

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungan. Sikap disiplin bukan sikap yang muncul dengan sikap sendirinya, maka agar seseorang dapat bersikap disiplin maka perlu adanya pengarahan dan bimbingan. Adapun faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:²⁴

²³ Nurmilah Yusdiani, dkk., "Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas Vi Mis Guppi Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba", dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Volume VII, Nomor 2, Juli - Desember 2018

²⁴ Sri Wahyuni Adiningtyas, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa", dalam *Jurnal KOPASTA*, 4(2), 2017, hal 59

- a. Faktor yang berasal dari luar diri siswa Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu:
 1. Faktor non–sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat–alat yang dipakai untuk belajar.
 2. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya.
- b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu
 1. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran janin, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.
 2. Faktor psikologis, faktor psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain: minat, bakat, motivasi, konsentrasi dan kemampuan kognitif.

Faktor eksternal dan internal tersebut memiliki peranan yang sangat penting dan pengaruh yang banyak bagi kedisiplinan siswa. Untuk mencapai suatu kebiasaan disiplin yang optimal dalam proses pengembangan sikap disiplin, maka dituntut adanya keseimbangan di antara keduanya. Jika salah satu faktor tersebut ada kekurangan akan berpengaruh pada hasil kedisiplinan siswa. Selain faktor diatas, masih ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin, antara lain:

- a. Teladan. Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.
- b. Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.
- c. Latihan berdisiplin. Tercapai dan Terbentuknya disiplin didalam diri siswa dapat dilakukan melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara

berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.²⁵

6. Strategi Meningkatkan Disiplin

Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh dalam melakukan kebiasaan merupakan bagian yang sangat penting dari strategi meningkatkan disiplin, peningkatan disiplin peserta didik antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Pentingnya keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia. Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model/panutan yang bisa diandalkan dalam mengarungi kehidupan setelah bersama orangtuanya.

b. Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Dalam menegakan dan meningkatkan disiplin bisa saja berawal dari motivasi sebagai dorongan untuk melakukan hal yang positif.

c. Pendidikan dan pelatihan

Merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan meningkatkan disiplin. Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu proses yang didalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik.

d. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, peserta didik maupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin, karena pemimpin merupakan contoh tauladan.

e. Penegakan Aturan

²⁵ Beki Marga Ningsih, "Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film",...h. 81

Penegakan disiplin merupakan mendidik agar seseorang taat terhadap aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

f. Penerapan Penghargaan dan Hukuman

Penerapan penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya dilakukan secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka peningkatan disiplin.²⁶

²⁶ Anika Herman Pratama, "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib Di Sma Negeri 1 Krian Sidoarjo", dalam Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan No 1 Vol 1 Tahun 2013, h. 88-90